

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sumber kebahagiaan untuk setiap orang tua yang telah diamanahkan oleh Allah SWT. Keberadaan anak menjadi tanggung jawab orang tua. Sebagai titipan Allah SWT, orang tua berkewajiban untuk merawat dan mengasuh anak dengan baik dan memberikan yang terbaik untuk segala sesuatu yang dibutuhkan anak (Fahimah, 2019). Kebutuhan dasar anak harus terpenuhi untuk mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak, dimulai dari kebutuhan fisik, emosi, dan stimulasi atau pendidikan (Hurlock, 1978).

Orang tua yang diberikan titipan oleh Allah seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), orang tua perlu memberikan pola asuh, fasilitas dan layanan khusus dengan menyesuaikan pada kemampuan dan karakteristik anak karena ABK memiliki masalah yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhannya seperti anak tunanetra yang memiliki permasalahan pada penglihatannya. Anak tersebut memerlukan cara belajar yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak akan menggunakan indera perabanya untuk belajar karena menggunakan tulisan braille (Nisa, 2018). Rezieka (2021) menyebutkan ABK memiliki hak yang setara dengan anak normal pada umumnya untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan istilah *disability*, maka ABK dapat didefinisikan anak yang memiliki keterbatasan pada kemampuan baik dari fisik seperti tunarungu dan tunanetra, maupun dari psikologis seperti ADHD dan autism (Desiningrum, 2016). Data kependudukan bersih (DKB), anak berkebutuhan khusus di 10 kabupaten/kota di Kalimantan Timur ada sebanyak 3.230 anak. Ada sebanyak 1.102 ABK kategori cacat fisik, 317 ABK kategori cacat netra, 623 ABK kategori cacat rungu, 426 ABK kategori cacat mental jiwa, 230 ABK kategori cacat fisik mental dan cacat lainnya sebanyak 530 anak (Kemendagri, 2018). Ada sebanyak 610 ABK di Kota Samarinda dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 468 dan perempuan sebanyak 142 anak (Badan PPKB Kota Samarinda, 2016).

Amelasasih (2018) menyebutkan bahwa orang tua memiliki tantangan besar dalam mengasuh dan membesarkan anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa reaksi orang tua ketika mengetahui anak yang dilahirkan memiliki kebutuhan khusus yaitu syok, malu, depresi, marah, sedih, tertekan dan penolakan (Rahmitha, 2011). Terdapat fenomena orang tua yang melakukan pengurungan seperti tidak memperbolehkan anak beraktivitas di luar rumah hingga memasing anak, penelantaran dengan tidak memberikan fasilitas pendidikan, membuang dan membunuh anak disebabkan oleh rasa kecewa dan kurangnya penerimaan terhadap kondisi anak yang berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2021).

Proses pertumbuhan anak dapat mengalami hambatan apabila anak merasa ada tekanan yang disebabkan adanya penolakan dari orang tuanya.

Orang tua diharapkan mampu menerima, beradaptasi, dan memiliki ketahanan agar dapat mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anak dengan baik dan tetap beraktivitas dengan baik (Saputri, 2022). Keberhasilan perkembangan ABK sangat memerlukan adanya penerimaan dan kerja sama antar orang tua untuk mendukung satu sama lain serta kesungguhan dan kesabaran orang tua sebagai bentuk kebersyukuran terhadap pemberian Allah SWT (Putri, 2022).

Kebersyukuran dapat membuat orang tua memiliki sudut pandang lain dari kehidupan yang lebih positif dan tidak terpaku pada kenyataan yang merupakan orang tua dari ABK (Nurarini, 2016). Rasa syukur baik dari segi religius maupun umum memiliki korelasi terhadap kecemasan depresi, kesehatan secara umum, dan kepuasan hidup (Agha Babaei, 2013).

Kebersyukuran merupakan keadaan emosi dan sikap manusia terhadap kehidupan yang ia miliki sekaligus menjadi sumber kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Emmons & Crumpler, 2000). Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebersyukuran merupakan pengetahuan manusia untuk mengenali kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT yang akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan, kerendahan hati dan penerimaan diri pada manusia sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah.

Salvador (2017) menyebutkan bahwa kebersyukuran secara signifikan mampu memprediksi kepuasan hidup seseorang baik secara psikologis maupun fisik. Pada era modern ini manusia dengan sifat keakuan atau ego

dapat menguasai hati nurani yang mereka miliki dan menyebabkan terhalangnya manusia menjadi pribadi yang rendah hati, ikhlas menerima dan mensyukuri pemberian Allah SWT yang akhirnya membuat manusia merasa tidak membutuhkan Tuhan.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh peneliti pada orang tua murid SLB Untung Tuah Samarinda, selain menyekolahkan anak, orang tua juga memberikan fasilitas kesehatan seperti pengobatan dan terapi dan ikut serta mendampingi anak dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah. Sikap orang tua tersebut menunjukkan rasa syukur atas pemberian Allah SWT, selaras dengan penjelasan Emmons dan Tsang (2002) saat individu bersyukur akan berperilaku dan bersikap positif dengan bersemangat dalam menjalani kehidupan, perhatian dan rendah hati, dapat berempati dan saling tolong menolong dengan orang lain.

Orang tua murid di SLB Untung Tuah Samarinda juga mendapatkan dukungan sosial dari guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Guru yang mengajar ABK aktif mengomunikasikan perkembangan dan hambatan yang dimiliki anak selama di sekolah dan guru juga memberikan arahan-arahan kepada orang tua dalam penanganan anak seperti terapi dan pengobatan untuk anak. Thoits (1986) telah menyebutkan dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan, keluarga, teman, professional, dan lain-lain. Dukungan sosial dapat berbentuk tindakan seperti menerima bantuan ketika membutuhkan bantuan dan persepsi individu bahwa ia merasa nyaman dan adanya kepedulian dari orang lain (Sarafino dan Smith, 2012).

Peneliti juga menemukan masih ada orang tua yang tidak memberikan respon positif terhadap dukungan yang ia terima dari guru-guru dengan mengabaikan dan tidak memanfaatkan dukungan sosial berupa informasi secara maksimal serta tidak menjadikan sebagai dorongan positif untuk melakukan pengasuhan yang lebih baik. Perilaku tersebut tentu bertentangan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Hambali (2015) dimana orang tua akan berupaya merawat, mendidik, dan mempersiapkan dana dan fasilitas untuk ABK sebagai bentuk rasa syukur.

Penelitian terdahulu terkait dukungan sosial yang diperoleh orang tua anak *autism spectrum disorder*, hasilnya menunjukkan dari 35 responden ada 29 subjek yang termasuk pada kategori tinggi, 6 subjek pada kategori sedang dan tidak ada subjek pada kategori rendah. Keyakinan diri orang tua untuk melaksanakan kewajiban pengasuhan pada anak akan menjadi lebih baik jika mendapatkan dukungan sosial lebih banyak, dan begitupun sebaliknya (Albintary, 2018).

Dukungan sosial memiliki manfaat untuk membuat orang tua ABK menjadi pribadi yang tangguh karena mampu bangkit dari kesulitan dan menghadapi tantangan baik dari internal maupun eksternal yang menyebabkan stress dan emosi negatif (Khasanah, 2018). Kebersyukuran dalam diri orang tua dapat membuat orang tua merawat dan memberikan kehidupan yang layak kepada anak sesuai dengan kebutuhan ABK sebagai bentuk kesadaran dan menerima anugerah serta amanat yang telah diberikan Allah SWT (Jujitsu, 2017).

Dukungan sosial dan kebersyukuran dirasa sebagai dua aspek penting yang harus dimiliki oleh orang tua karena akan memberikan pengaruh yang baik kepada anak. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kebersyukuran Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus”**.

B. Rumusan Masalah

Apakah dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Dapat memberikan wawasan dan informasi baru tentang pentingnya dukungan sosial terhadap kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus
- b. Dapat memperkaya kajian tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Praktis

- a. Dapat menjadi bacaan yang memberikan banyak manfaat untuk berbagai kalangan terkhusus pada lingkungan yang dekat dengan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
- b. Sebagai referensi bacaan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Dapat menjadi referensi bagi pihak pemerintah dalam membuat kebijakan untuk penanganan ABK.
- d. Dapat menjadi referensi pihak Sekolah Luar Biasa dalam keterlibatan orang tua pada proses pembelajaran di sekolah.